

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Sinopsis Film *Me vs Mami*

Film *Me vs Mami* merupakan karya layar lebar bergenre drama komedi keluarga yang berasal dari Indonesia, diangkat dari cerita yang sebelumnya pernah ditayangkan dalam bentuk Film Televisi (FTV) dengan judul serupa. Tayang perdana pada tanggal 20 Oktober 2016 di seluruh bioskop Indonesia, film ini berada di bawah arahan sutradara Ody C. Harahap dan diproduksi oleh MNC Pictures.

Ceritanya mengisahkan dinamika hubungan antara seorang ibu tunggal dan anak perempuannya yang terus-menerus berselisih dan hidup dalam ketidakharmonisan. Tokoh sang ibu, Maudy, diperankan dengan apik oleh aktris senior Cut Mini Theo, sementara karakter anak bernama Mira dimainkan oleh Irish Bella. Melalui pendekatan yang penuh humor namun menyentuh, film ini mencoba menyampaikan pesan tentang pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam membangun hubungan keluarga yang sehat.

Me vs Mami tidak hanya berfokus pada dinamika emosional antara ibu dan anak, tetapi juga memperlihatkan pesona alam yang memukau dari Provinsi Sumatera Barat sebagai latar utama cerita. Pemilihan lokasi ini, menurut sang sutradara, bertujuan untuk menghadirkan nuansa baru yang berbeda dari film-film sebelumnya, sekaligus memperkaya visual cerita dengan keindahan alam yang khas. Proses produksi film ini pun menyimpan beragam kisah menarik di balik

layar. Mengusung konsep road movie, seluruh tim produksi dimulai dari para aktor, sutradara, hingga kru teknis menempuh perjalanan panjang menyusuri berbagai daerah layaknya sebuah rombongan pertunjukan yang berpindah-pindah lokasi. Perjalanan panjang ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan pengalaman kolektif selama proses pembuatan film

Selama proses pengambilan gambar, sejumlah tantangan sempat mewarnai perjalanan produksi film *Me vs Mami*. Insiden seperti tabrakan beruntun sempat terjadi dan bahkan salah satu pemain dikabarkan mengalami pengalaman mistis berupa kemasukan roh halus di lokasi syuting. Namun, berkat semangat pantang menyerah dan kerja sama yang solid antar tim produksi, film ini mampu diselesaikan dengan baik. Usaha keras tersebut pun membuahkan hasil manis, terbukti dari diraihnya penghargaan sebagai Film Bioskop Indonesia Terfavorit dalam ajang bergengsi Panasonic Gobel Awards tahun 2017.

Me vs Mami merupakan film drama komedi yang mengangkat cerita tentang hubungan rumit antara seorang ibu bernama Maudy dan anak perempuannya, Mira. Sejak kecil, Mira tumbuh di bawah asuhan sang nenek dan hampir tidak memiliki kedekatan emosional dengan ibunya sendiri. Konflik mulai memuncak ketika nenek yang selama ini menjadi tempat bergantung Mira meninggal dunia, memaksa Mira untuk tinggal bersama Maudy sosok ibu yang ia anggap terlalu mengatur, keras kepala, dan jauh dari sosok ibu ideal dalam bayangannya. Ketegangan yang terus terjadi di antara mereka menjadi inti dari cerita yang dibalut dalam nuansa komedi dan emosi yang menyentuh.

Ketegangan antara ibu dan anak ini memuncak ketika mereka melakukan perjalanan bersama dari Jakarta ke Padang untuk memenuhi wasiat almarhum nenek. Sepanjang perjalanan, keduanya sering kali berselisih paham dan bertengkar karena perbedaan karakter dan cara pandang. Namun, dalam perjalanan itu pula, mereka perlahan mulai memahami satu sama lain, mengingat kembali kenangan masa lalu, dan menemukan kembali makna cinta dalam hubungan ibu dan anak.

Film *Me vs Mami* mengangkat tema besar tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama relasi antara ibu dan anak perempuan. Kisah ini menyoroti pentingnya saling memahami, mendengarkan, dan membangun komunikasi yang sehat dalam lingkup keluarga, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berkepanjangan.

Dengan balutan komedi yang ringan namun emosional, film ini menyampaikan pesan bahwa konflik adalah bagian wajar dari hubungan keluarga, dan penyelesaiannya sangat bergantung pada keterbukaan hati masing-masing pihak. Film ini juga menekankan bahwa waktu dan pengalaman bersama dapat menjadi jembatan untuk mempererat kembali hubungan yang sempat renggang.

Film *Me vs Mami* tayang perdana di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 17 November 2016. Film ini diputar secara nasional dan sempat menjadi salah satu tontonan keluarga yang cukup populer pada masanya. Hingga kini, film ini masih dapat ditonton melalui layanan streaming tertentu atau ditayangkan ulang di televisi nasional dalam momen-momen tertentu.

2. Jadwal Tayang Film *Me vs Mami*

Pada saat penayangannya film *Me vs Mami* mendapatkan sambutan hangat dari para penonton. Film ini resmi tayang di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2016. Film *Me vs Mami* awalnya merupakan sebuah cerita dalam format Film Televisi (FTV) sebelum akhirnya diadaptasi menjadi film layar lebar karena banyak mendapat respon positif dari penonton. Film *Me vs Mami* juga berhasil menarik perhatian dari berbagai kalangan, khususnya penonton remaja dan keluarga. Jadwal tayangnya pun cukup merata di berbagai kota besar di Indonesia, dengan beberapa teater memberikan lebih dari satu sesi penayangan per hari. Antusiasme penonton terlihat dari banyaknya unggahan dan ulasan positif di media sosial selama masa penayangan berlangsung.

3. Pemeran dan Kru Film *Me vs Mami*

Film ini menampilkan beberapa tokoh dalam cerita, baik peran tokoh utama maupun peran dari pemeran pendukung yang hanya sekali atau dua kali muncul dalam film tersebut. Penokohan dalam film ini, penulis menggambarkan secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini penjelasan mengenai tokoh dan perannya dalam film *Me vs Mami*, yaitu:

- a. Irish Bella berperan sebagai Mirra yang merupakan tokoh utama dalam *Film* ini. Mirra dalam film ini adalah seorang anak kandung dari Maudy dan Om Alex. Maudy digambarkan sebagai seorang remaja yang merasa kurang kasih sayang dan selalu ingin diperhatikan oleh orang tuanya sehingga hal ini selalu membuat dia berselisih dengan ibunya.

- b. Cut Mini berperan sebagai Maudy juga merupakan tokoh utama sekaligus orang tua kandung dari Mirra. Maudy merupakan orang tua yang tinggal satu rumah bersama dengan Mirra. Maudy diperlihatkan sebagai seorang ibu yang sangat perfeksionis dan keras kepala sehingga memiliki hubungan yang sangat rumit dengan putrinya.
- c. Dimas Aditya berperan sebagai Rio yang merupakan tokoh pendukung dalam film ini. Rio merupakan seorang backpacker misterius yang ditemui Maudy dan Mira dalam perjalanan mereka. Rio pada film ini juga berperan sebagai mata-mata untuk memata-matai keluarga Maudy dan Mira. Rio merupakan mata-mata yang diutus oleh Om Alex / Andi Handi Saputra
- d. Mike Lucock berperan sebagai Om Alex atau Adam yang merupakan tokoh pendukung. Pada awalnya Om Alex merupakan seorang karakter misterius yang ternyata pada akhir film dijelaskan sebagai mantan suami dari Maudy atau ayah kandung dari Mira. Sepanjang cerita film, ternyata Om Alex terungkap bahwa dia telah menyewa Rio untuk diam-diam mengikuti Maudy dan Mira sepanjang perjalanan mereka. Identitas aslinya sebagai Adam Handi Saputra baru diketahui di akhir film, menambah lapisan kompleksitas dalam hubungan keluarga mereka.
- e. Gading Marten berperan sebagai Doni yang merupakan tokoh pendukung. Doni adalah seorang produser dari suatu acara memasak yang dibawakan oleh Maudy. Doni menghubungi Maudy selama perjalanannya dan selalu mengingatkan bahwa posisinya sebagai host bisa saja dapat digantikan, jika dia tidak segera kembali untuk mengisi sebagai host pada acara memasak tersebut

sehingga hal ini tentunya menambah tekanan selama perjalanan yang Maudy tempuh tersebut.

- f. Selvi Kitty berperan sebagai Chef Putri yang merupakan tokoh pendukung. Chef Putri adalah calon pengganti Maudy sebagai host acara memasak. Doni selalu memberikan ancaman penggantian ini kepada Maudy agar nantinya Chef Maudy saja yang akan menggantikan Maudy untuk mengisi sebagai host di acara tersebut sehingga menjadi motivasi bagi Maudy untuk segera menyelesaikan perjalanannya dan kembali ke dalam pekerjaannya.
- g. Pierre Gruno berperan sebagai Om Hengky yang merupakan tokoh pendukung. Om Hengky adalah kakak kandung dari Maudy yang berperan sebagai penengah dalam konflik antara Maudy dan Mira. Dia selalu memberikan saran agar keduanya menuliskan perasaan mereka untuk saling memahami, menjadi awal dari perjalanan emosional mereka sepanjang film.
- h. Anwar Sanjaya Pigano berperan sebagai Zainudin yang merupakan tokoh pendukung. Zainudin adalah seorang pria yang ingin bunuh diri dan ditemui oleh Maudy dan Mira di Danau Maninjau. Pertemuan ini menjadi salah satu momen penting yang mempererat hubungan ibu dan anak tersebut.
- i. Deslenda berperan sebagai Bu Mahmud yang merupakan tokoh pendukung. Bu Mahmud adalah salah satu karakter yang ditemui Maudy dan Mira dalam perjalanan mereka dan membantu mereka sehingga memberikan warna lokal dalam cerita.
- j. Eliza Sulaiman sebagai Tika yang merupakan tokoh pendukung. Tika adalah sahabat Mira yang selalu menjadi tempat curhat selama perjalanan. Dia selalu

memberikan dukungan emosional dan perspektif luar terhadap konflik yang dihadapi Mira. Komunikasi yang mereka lakukan melalui ponsel biasanya.

- k. Rizal Tanjung sebagai Bos Motel yang merupakan tokoh pendukung. Bos Motel adalah pemilik penginapan tempat Maudy dan Mira menginap selama perjalanan. Interaksi mereka menambah elemen komedi dalam film.
- l. Desnawati sebagai Uci Palsu yang merupakan tokoh pendukung. Uci Palsu adalah karakter yang mengaku-ngaku sebagai nenek kandung dari Mira, menambah konflik dan kebingungan dalam perjalanan mereka.
- m. Ranti sebagai Fatimah yang merupakan tokoh pendukung. Fatimah adalah karakter pendukung yang tiba-tiba muncul dalam salah satu scene di desa sehingga dia memberikan bantuan kepada Maudy dan Mira.
- n. Sumardi sebagai Pak Nurdin yang merupakan tokoh pendukung. Pak Nurdin adalah warga desa yang berinteraksi dengan Maudy dan Mira, menambah nuansa lokal dalam film.
- o. Irsyal Jamal sebagai Dahlan yang merupakan tokoh pendukung. Dahlan adalah karakter pendukung yang membantu Maudy dan Mira dalam perjalanan mereka.
- p. Gustina Ericha sebagai Mak Uwo yang merupakan tokoh pendukung. Mak Uwo adalah tokoh perempuan tua yang memberikan nasihat kepada Maudy dan Mira, menambah kedalaman budaya dalam cerita.
- q. David sebagai Johan yang merupakan tokoh pendukung. Johan adalah karakter pendukung yang muncul dalam salah satu adegan perjalanan.

- r. Noveris Moencak sebagai Pak Jorong yang merupakan tokoh pendukung. Pak Jorong adalah kepala desa yang membantu Maudy dan Mira menyelesaikan masalah mereka di desa.
- s. Jean Retno sebagai Noni yang merupakan tokoh pendukung. Noni adalah karakter pendukung yang memberikan bantuan kepada Maudy dan Mira.
- t. Asri Megawati sebagai Nina yang merupakan tokoh pendukung. Nina adalah karakter pendukung yang muncul dalam perjalanan Maudy dan Mira.
- u. Jefnil sebagai Muiz yang merupakan tokoh pendukung. Muiz adalah karakter pendukung yang berinteraksi dengan Maudy dan Mira.
- v. Farli Medrian sebagai Umar yang merupakan tokoh pendukung. Umar adalah karakter pendukung yang membantu Maudy dan Mira dalam perjalanan mereka.
- w. Jimmy Djulianto sebagai Penjual Kerbau. yang merupakan tokoh pendukung. Penjual Kerbau adalah karakter yang berinteraksi dengan Maudy dan Mira saat mereka mengalami kecelakaan dengan kerbau di jalan.

4. Tim Produksi

Selama pembuatan dan penayangan dari film *Me vs Mami* telah berhasil banyak menarik perhatian para penonton dikarenakan penampilan apik dari para pemain (*cast*). Akan tetapi, terlepas dari itu semua tentu saja peran tim produksi dari belakang layar lebih banyak dan telah berjuang keras untuk memberikan hasil yang terbaik. Berikut ini daftar nama tim produksi yang berperan serta dari balik layar untuk mendukung suksesnya film *Me vs Mami*.

Tabel 4.1. Tim Produksi

No.	Nama	Posisi
1.	Affandi Abdul Rachman	<i>Executive Producer</i>
2.	Lukman Sardi	<i>Producer</i>
3.	Rista Ferina	
4.	Danny Saputra	<i>Line Producer</i>
5.	Ody C. Harahap	<i>Director / Sutradara</i>
6.	Ody C. Harahap	<i>Scriptwriter</i>
7.	Vera Varidia	
8.	Sondang Pratama	<i>First Assistant Director</i>
9.	Jentoni Pakpahan	<i>Casting Director</i>
10.	Miracle Risaldi	<i>Asisstant Director</i>
11.	Wihana Erlangga	<i>Asisstant Art Director</i>
12.	Sahny Pratama	<i>Graphic Designer</i>
13.	Padri Nadeak	<i>Cinematographer</i>
14.	Danny Saputra	<i>Production Manager</i>
15.	Khikmawan Santosa	<i>Sound Designer</i>
16.	Sudirno	<i>Sound Recordist</i>
17.	Victoria Anastasia	<i>Custome Designer</i>
18.	Iqbal Marjono	<i>Art Director</i>
19.	Aline Jusria	<i>Editor</i>
20.	Muhammad Ruslan	<i>Post-Production Coordinator</i>
21.	Jentoni Pakpahan	<i>Production Assistant</i>
22.	Novie	<i>Make Up Artist</i>

Film *Me vs Mami* ini diproduksi oleh MNC Pictures yang merupakan sebuah rumah produksi yang bergerak di bidang pembuatan konten hiburan audio visual, seperti sinetron, film televisi (FTV), dan film layar lebar (bioskop). Perusahaan ini didirikan pada tahun 2005 dan berada di bawah naungan PT. MNC Studios International yang merupakan bagian dari MNC Group. Sebuah Perusahaan konglomerasi media terbesar yang ada di Indonesia dan dipimpin sekaligus pendirinya oleh Hary Tanoesoedibjo. MNC Pictures merupakan langkah strategis MNC Group dalam mengembangkan unit usaha mereka yang secara khusus untuk menangani produksi konten-konten lokal. Tujuan utama pendirian perusahaan ini

adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar akan tayangan hiburan yang berkualitas serta memperkuat dominasi MNC Group dalam industri pertelevisian nasional.

Seiring dengan berjalannya waktu PT. MNC Studios International Tbk, yang sebelumnya dikenal sebagai perusahaan induk dari MNC Pictures dan beberapa unit bisnis konten lainnya, secara resmi berganti nama menjadi PT. MNC Digital Entertainment pada tanggal 11 Maret 2022. Perubahan ini merupakan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan menjadi bagian dari langkah strategis perusahaan dalam memperkuat fokus pada industri hiburan digital di Indonesia.

Transformasi nama ini menandai perubahan arah bisnis yang lebih luas dari sekadar produksi konten audiovisual menjadi sebuah entitas hiburan digital terintegrasi. Melalui MNC Digital Entertainment, perusahaan kini menaungi beragam lini usaha, antara lain produksi dan pengelolaan kekayaan intelektual, manajemen bakat, pengelolaan media sosial, Multi-Channel Network (MCN), serta platform layanan video berbasis internet seperti aplikasi RCTI+ dan Vision+.

Transformasi nama ini juga turut mengkonsolidasikan berbagai unit bisnis digital di bawah satu payung, termasuk produksi konten berbasis digital, manajemen bakat (*talent management*), platform *Over-The-Top* (OTT), seperti RCTI+ dan Vision+, serta pengelolaan media online seperti Okezone.com, Sindonews.com, dan iNews.id. Selain itu, dalam proses transformasi ini, PT. MNC Digital Entertainment Tbk juga melakukan akuisisi terhadap tiga entitas digital milik MNC Group, yaitu:

- a. PT. MNC Digital Indonesia (pengelola platform RCTI+).
- b. PT. MNC Portal Indonesia (pengelola berbagai portal berita online).
- c. PT. MNC OTT Network (pengelola platform Vision+).

Langkah konsolidasi ini menjadikan PT MNC Digital Entertainment Tbk sebagai salah satu grup hiburan digital terbesar di Indonesia. Dengan adanya perubahan nama dan perluasan cakupan usaha ini, MNC Digital Entertainment berkomitmen untuk terus menjadi pemimpin dalam industri hiburan digital di Indonesia, dengan menghadirkan beragam konten inovatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

5. Kategori *Scene*

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengkategorian scene dari film *Me vs Mami* guna mengkaji lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal terjadi antara tokoh ibu dan anak sebagai fokus utama kajian. Pengkategorian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis momen-momen penting dalam film yang menunjukkan dinamika konflik serta upaya penyelesaiannya melalui proses komunikasi berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito yang menitikberatkan pada lima unsur utama, yaitu sikap keterbukaan (*openness*), sikap empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Unsur-unsur tersebut menjadi indikator dalam menganalisis bagaimana masing-masing tokoh menyampaikan pesan, menanggapi satu sama lain, serta membangun atau merusak hubungan interpersonal mereka sepanjang alur cerita.

Tabel 4.2. Kategori *Scene*

No.	Indikator	<i>Scene</i>
1.	<i>Openness</i>	1 dan 55
2.	<i>Empathy</i>	7 dan 73
3.	<i>Supportiveness</i>	3 dan 27
4.	<i>Positiveness</i>	47
5.	<i>Equality</i>	36

B. Pembahasan

1. Penyajian Data

Film merupakan cerminan realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan berperan sebagai medium seni yang merepresentasikan situasi sosial pada suatu periode tertentu. Setiap karya film tidak hanya hadir sebagai hiburan semata, melainkan juga mengandung pesan yang ingin disampaikan, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, yang sering kali berhubungan erat dengan isu-isu aktual atau dinamika sosial yang tengah terjadi.

Pesan-pesan ini menjadi jembatan antara kreator film dengan penontonnya dalam menyampaikan gagasan, kritik, maupun refleksi kehidupan. Dalam konteks ini, penulis akan menguraikan data dan analisis mengenai penerapan komunikasi interpersonal dalam film *Me vs Mami*, berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito. Fokus utamanya adalah bagaimana konsep komunikasi interpersonal tersebut diaplikasikan dalam dinamika penyelesaian konflik antara tokoh ibu dan anak di dalam alur cerita film tersebut.

1. Penerapan Sikap Keterbukaan (*Openness*)

a. Scene 1 : Ruang Tamu di Pagi Hari

Pada bagian awal film, terdapat sebuah adegan yang cukup penting yang memperlihatkan upaya penyelesaian konflik dalam keluarga. Adegan tersebut menampilkan karakter Om Hengky kakak dari Maudy yang merasa jengkel akibat seringnya terjadi pertengkaran antara Maudy dan putrinya, Mira, di dalam rumah. Sebagai bentuk respons terhadap situasi yang semakin tidak kondusif, Om Hengky kemudian meminta keduanya untuk menuliskan hal-hal yang mereka sukai dan tidak sukai dari satu sama lain. Langkah ini dimaksudkan sebagai upaya awal dalam menjembatani komunikasi yang selama ini terhambat, serta memberikan ruang bagi masing-masing pihak untuk menyampaikan perasaan dan pandangannya dengan cara yang lebih terstruktur dan reflektif.



Gambar 4.1. Maudy dan Mira sedang menulis keinginan mereka di kertas

Om Hengky : *“Sekarang disuruh ngomong, gak ada yang mau mulai (bicara)? Begini. Mira, kamu tulis apa yang kamu tidak suka dari mami?”*

Maudy : *“Buat apaan sih mas?”*

Om Hengky : *“Dan kamu Maudy, kamu tulis. Apa yang kamu tidak suka dari Mira?”*

Mira merasa hal yang tidak disukai dari ibunya terlalu banyak dia tulis, kemudian Mira meminta tambahan kertas lagi kepada Om Hengky. Selanjutnya hal yang sama diikuti oleh Maudy.

Mira : “Om, aku kertasnya nambah tiga!”
 Om Hengky : “Iya.”
 Maudy : ”Nambahnya banyak banget. Aku empat! Cepat dong mas!”
 Om Hengky : “Iya, iya sebentar.”

Pada scene 1 dalam film *Me vs Mami* secara jelas menggambarkan suasana rumah tangga yang tengah diliputi ketegangan. Ekspresi wajah Maudy yang tampak murung dan penuh kekesalan mencerminkan kemarahannya terhadap putrinya, Mira. Dalam situasi yang memanas ini, Om Hengky yang duduk tepat di hadapan keduanya berperan sebagai penengah dan mencoba meredam konflik yang terjadi. Salah satu upaya yang ia lakukan adalah dengan mengajak Maudy dan Mira untuk menuliskan hal-hal yang mereka tidak sukai dari satu sama lain. Langkah ini mencerminkan penerapan unsur keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, di mana kedua pihak diberi ruang untuk menyampaikan isi hati mereka secara jujur dan tanpa interupsi. Pendekatan ini menjadi awal dari upaya membangun kembali hubungan yang renggang melalui komunikasi yang lebih sehat dan terbuka.

b. Scene 55 : Depan Rumah di Malam Hari

Pada scene ke-55, latar yang ditampilkan berada di luar rumah dengan penggunaan teknik pengambilan gambar medium shot untuk menangkap suasana malam hari secara lebih intim. Dalam adegan ini, Maudy terlihat sedang menanti kepulangan Mira dengan raut wajah yang mencerminkan kecemasan dan kegelisahan seorang ibu. Ketiadaan Mira di rumah hingga larut malam menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, memperlihatkan sisi emosional

Maudy sebagai orang tua yang sebenarnya peduli meski sebelumnya sering terlibat konflik dengan putrinya. Komposisi visual dan atmosfer malam dalam scene ini turut memperkuat nuansa emosional, sekaligus menunjukkan dinamika batin Maudy yang mulai luluh oleh rasa sayang yang selama ini tersembunyi di balik pertengkaran mereka.



Gambar 4.2. Maudy memberikan pertanyaan kepada Mira

Gerak-gerak tubuh Maudy dalam adegan ini mencerminkan rasa penasaran dan kekhawatiran yang mendalam terhadap keberadaan Mira. Bahasa tubuhnya terlihat gelisah ia tampak mondar-mandir dan sesekali menoleh ke arah jalan, seolah berharap putrinya segera muncul di hadapannya. Di sisi lain, ekspresi dan gesture tubuh yang ditunjukkan oleh Mira memperlihatkan kondisi emosional yang tidak stabil. Dengan tangan yang diletakkan di kepala, Mira terlihat seperti sedang diliputi kebingungan dan tekanan batin. Sikap ini mengindikasikan bahwa ia tengah memikirkan sesuatu yang rumit.

- Maudy : “Mir, kamu tuh dari mana sih, mamah tuh khawatir loh.”
 Mira : “Mih, ada makanan nggak, aku laper.”
 Maudy : “Ya ada lah, dari siang kamu aja belum makan, ya pasti laper.”

Mira yang sempat melihat buku yang dipegang oleh Maudy, kemudian menanyakan terkait buku tersebut.

Mira : “Itu apaan mi?
Maudy : “Eh, ini tiket Mir. Jadi, besok setelah kita pulang dari pasar, kita pisah dengan rio ya.”

Dalam adegan ini, Maudy secara verbal menyampaikan rasa cemasnya terhadap Mira, mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa ditutupi. Dialog yang diucapkan menjadi cerminan dari bentuk komunikasi yang mengandung unsur keterbukaan, sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A. Devito dalam konsep komunikasi interpersonal. Keterbukaan yang dimaksud merujuk pada sikap jujur dan transparan dalam menyampaikan isi hati atau pikiran kepada lawan bicara. Pernyataan Maudy tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara ia berkomunikasi dari yang semula penuh ketegangan menjadi lebih terbuka terhadap emosi dan kekhawatirannya sebagai seorang ibu. Hal ini menjadi titik penting dalam upaya membangun kembali kedekatan emosional antara dirinya dan Mira.

2. Penerapan Sikap *Empathy* (Empati)

a. Scene 7 : Belakang studio *Stage* Stasiun TV Tempat Maudy Bekerja di Siang Hari

Scene ke-7 menampilkan situasi ketika Maudy, yang tengah sibuk dengan pekerjaannya, menghampiri Mira yang sedang duduk sambil memainkan ponselnya. Ekspresi wajah Maudy memperlihatkan rasa iba karena harus membuat putrinya menunggu di lokasi kerja, yang tampak seperti area produksi acara televisi. Dalam momen tersebut, Maudy berusaha menenangkan Mira dengan lembut, meminta agar ia bersabar sedikit lebih lama hingga pekerjaannya selesai. Tanpa banyak kata, gerakan tangan Maudy yang mengisyaratkan permintaan untuk

menunggu sebentar menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan perhatian dan usaha untuk tetap menjaga koneksi emosional dengan anaknya di tengah kesibukan profesional.



Gambar 4.3. Maudy menghampiri Mira di *backstage*

- Maudy : “Mira, tunggu sebentar ya, ok ? Kamu lagi ngapain sih ? (sambil melihat handphone Mira)”
- Mira : “Lagi lihat-lihat baju, mau belanja.”
- Maudy : “Beli yang kamu mau nanti mama bayarin ya sayang, cantik, manis. (sambil memuji Mira)”
- Mira : (Mira mengeluarkan tatapan heran kemudian menunjukkan tersenyum bahagia)

Adegan ini memperlihatkan bahwa, meskipun mereka sering bertentangan, ada keinginan dari Maudy untuk membangun pengertian di antara mereka.

b. Scene 73 : Dekat Sungai di dalam Hutan Siang Hari

Pada scene ke-73, diperlihatkan momen emosional yang terjadi setelah konflik hebat antara Maudy dan Mira memuncak. Dalam adegan ini, Mira melarikan diri ke dalam hutan dalam kondisi emosional yang tidak stabil, hingga akhirnya mengalami luka akibat tertusuk ranting pohon. Menyadari putrinya menghilang, Maudy panik dan dengan penuh kecemasan mencarinya. Ketika

akhirnya menemukan Mira dalam keadaan terluka, Maudy langsung memeluknya erat sambil menangis dan menyampaikan permintaan maaf yang tulus..

Teknik pengambilan gambar close up digunakan secara intens dalam adegan ini untuk menangkap ekspresi wajah yang penuh penyesalan dan kesedihan, sekaligus memperkuat atmosfer dramatis dan haru yang mengalir di antara keduanya. Dialog dalam scene ini memperlihatkan bahwa Maudy mulai menyadari kesalahannya selama ini dan menyesali hubungan penuh konflik yang telah menyakiti hati Mira. Momen ini menjadi titik balik yang penting dalam membangun kembali keintiman dan pengertian antara ibu dan anak.



Gambar 4.4. Maudy memeluk Mira yang sedang terluka

- Maudy : “Apa kamu baik-baik saja sayang? (Maudy menanyakan sembari menangis). Maafin mami ya Mira, apa kamu tidak kenapa-kenapa?”
- Mira : “Aku jatuh mii.... (sambil merintih dan menangis)”

Dialog yang muncul dalam scene ini mencerminkan penerapan prinsip empati dalam komunikasi interpersonal, sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A. Devito. Maudy, yang selama ini cenderung bersikap keras dan menutup diri terhadap perasaan putrinya, akhirnya menunjukkan kepedulian yang mendalam

dengan menyampaikan permintaan maaf secara tulus kepada Mira. Permintaan maaf tersebut menjadi wujud empati, di mana Maudy berusaha memahami perasaan dan luka batin yang dirasakan oleh anaknya akibat pertengkaran yang selama ini terjadi. Melalui sikap ini, Maudy tidak hanya mengakui kesalahannya, tetapi juga berusaha merasakan apa yang dialami Mira, sehingga tercipta ruang emosional yang lebih hangat dan manusiawi antara keduanya. Adegan ini menjadi titik penting dalam pergeseran dinamika komunikasi mereka menuju hubungan yang lebih saling memahami.

3. Penerapan Sikap *Supportiveness* (Mendukung)

a. Scene 3 : Ruang Tamu Rumah Uci di Pagi Hari

Pada scene ke-3, ditampilkan momen ketika Mira menerima panggilan dari seseorang yang mengaku sebagai nenek dari pihak ayahnya yang telah lama meninggal dunia. Dalam percakapan tersebut, penelepon menyampaikan bahwa dirinya tengah sakit dan meminta Mira untuk segera datang ke Padang. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran di pihak Maudy, ibunya, yang merasa curiga dan khawatir jika anaknya menjadi korban penipuan dari orang yang tidak dikenal. Reaksinya muncul sebagai bentuk proteksi terhadap Mira, menunjukkan naluri keibuannya yang selalu waspada terhadap hal-hal yang mencurigakan.

Adegan ini mengambil tempat di ruang tengah rumah, memperlihatkan suasana percakapan keluarga dalam nuansa yang akrab namun tegang. Teknik pengambilan gambar medium shot digunakan untuk menangkap keseluruhan interaksi antara karakter secara utuh, tanpa kehilangan detail emosional dari suasana ruang tersebut. Raut wajah Mira dalam adegan ini menggambarkan

keseriusan dan kebingungannya ketika mendengarkan penjelasan Maudy, menandakan bahwa ia mulai mempertimbangkan kemungkinan bahwa niat penelepon itu tidak sepenuhnya dapat dipercaya..



Gambar 4.5. Maudy merasa khawatir terhadap Mira

- Uci : “Mira, datang lah yo ?”
 Maudy : “Dia suruh kamu datang ke sana.”
 Mira : “Ke mana ?”
 Maudy : “Padang.”
 Maudy : “Ssst... Siapa tahu ini penipuan. Mami tanya dulu ya..”

adegan ini, Maudy secara tegas menunjukkan perannya sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab melindungi keluarganya dari segala bentuk potensi ancaman. Ketika mendengar Mira berbicara dengan seseorang yang tidak dikenal, insting keibuannya langsung mendorongnya untuk bertindak cepat demi memastikan keselamatan putrinya. Dengan penuh kewaspadaan, Maudy mengambil alih telepon dari tangan Mira dan berusaha berbicara langsung dengan penelepon yang ia curigai sebagai penipu.

Tindakan ini tidak hanya mencerminkan rasa khawatir, tetapi juga menggambarkan fungsi protektif yang secara alami dijalankan oleh seorang ibu

ketika menghadapi situasi yang dianggap mencurigakan. Maudy berupaya memastikan kebenaran informasi yang diterima anaknya, sekaligus menunjukkan bahwa ia tidak membiarkan Mira menghadapi potensi risiko sendirian.

b. Scene 27 : Depan Resepsionis Hotel di Malam Hari

Pada scene ke-27 komunikasi nonverbal menjadi elemen utama yang memperkuat makna interaksi antara Maudy dan Mira. Terlihat Maudy memberikan senyuman saat mendengar Mira memesan kamar hotel dengan berbagai fasilitas mewah yang biasanya hanya tersedia di kota-kota besar seperti Jakarta. Senyuman tersebut bukan sekadar ekspresi biasa, melainkan bentuk dukungan halus Maudy terhadap pilihan anaknya seolah ia ingin menunjukkan bahwa ia menghargai keinginan Mira untuk menikmati kenyamanan, meskipun terkesan berlebihan.

Ekspresi tersebut juga mencerminkan adanya perubahan sikap Maudy yang mulai membuka diri dan memahami cara pandang Mira. Dalam konteks komunikasi interpersonal, respons nonverbal seperti ini memiliki kekuatan besar dalam membangun kembali kedekatan emosional yang sempat renggang.



Gambar 4.6. Maudy tersenyum bahagia melihat tingkah laku Mira

Adegan ini berlatar di area resepsionis hotel, dengan teknik pengambilan gambar medium shot yang memungkinkan penonton menangkap ekspresi wajah serta bahasa tubuh para tokoh secara proporsional. Komposisi visual ini memperkuat pesan emosional tanpa bergantung pada dialog verbal, menggambarkan momen kedekatan yang jarang terjadi antara ibu dan anak.

4. Penerapan Sikap *Positiveness* (positif)

a. Scene 47 : Depan Area Persawahan di Siang Hari



Gambar 4.7. Maudy menegur Tingkah laku Mira

Pada scene ke-47, ditampilkan situasi ketika Maudy dan Mira menghadapi kendala teknis saat mobil mereka mengalami ban bocor di tengah perjalanan. Kesulitan ini membuat keduanya berusaha mencari bantuan dari orang sekitar. Ketika melihat seseorang melintas di dekat lokasi, Mira secara spontan berteriak memanggil orang tersebut agar menghampiri mereka. Namun, tindakan Mira ini justru memicu teguran dari Maudy yang merasa bahwa cara tersebut tidak sopan. Maudy kemudian mengarahkan Mira untuk mendatangi orang itu secara langsung dan berbicara dengan lebih santun. Adegan ini tidak hanya menggambarkan

kesulitan teknis yang mereka alami, tetapi juga memperlihatkan perbedaan sudut pandang dalam menyikapi situasi, sekaligus memperkuat karakter Maudy sebagai figur otoritatif yang tetap mengajarkan etika dan tata krama dalam kondisi apapun.

Mira : “Mih, itu mih ada orang; Uda...Uda...woy Uda...”
 Maudy : “Heh..Heh.. Apaan sih, minta tolong sama orang tuh samperin ke orangnya; hih kayak nggak diajar ya kamu!”

Adegan ini memperlihatkan peran Maudy sebagai sosok ibu yang tidak hanya melindungi, tetapi juga berkomitmen untuk mendidik anaknya dalam hal nilai-nilai moral dan etika. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, Maudy merasa perlu menegur Mira yang secara impulsif berteriak saat meminta bantuan kepada orang asing. Melalui dialog dalam scene ini, Maudy menekankan pentingnya bersikap sopan dan menghargai orang lain, terutama ketika berada dalam posisi membutuhkan pertolongan. Tindakan Maudy tersebut mencerminkan fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga, yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik anak, tetapi juga berusaha menanamkan perilaku positif dan tata krama dalam berinteraksi sosial. Adegan ini menjadi pengingat bahwa peran orang tua tidak berhenti pada aspek pengasuhan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter anak melalui arahan yang konsisten dan penuh tanggung jawab.

5. Penerapan Sikap *Equality* (Kesetaraan)

a. Scene 36 : Pinggir Jalan Raya di Siang Hari

Pada scene ke-36, menampilkan situasi ketika Maudy dan Mira harus menghentikan perjalanan mereka karena mobil yang dikendarai mengalami ban bocor. Insiden ini memaksa keduanya untuk segera bertindak agar dapat melanjutkan perjalanan. Maudy, yang menyadari pentingnya kerja sama dalam

kondisi darurat, segera menginstruksikan Mira untuk mengambil peralatan yang diperlukan. Dalam adegan ini terlihat bagaimana peran Maudy sebagai orang tua tidak hanya mengatur, tetapi juga mendorong keterlibatan anak dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Proses penggantian ban menjadi momen kebersamaan yang menggambarkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi dalam hubungan keluarga



Gambar 4.8. Maudy dan Mira saling bekerja sama

Teknik sinematografi yang digunakan dalam scene ini adalah long shot, yang memungkinkan penonton melihat secara menyeluruh latar tempat berupa hamparan persawahan yang luas serta situasi sekitar saat Maudy dan Mira sedang berupaya mengganti ban mobil yang bocor. Penggunaan long shot tidak hanya bertujuan untuk menampilkan keindahan lanskap pedesaan secara visual, tetapi juga memberikan konteks suasana yang dihadapi oleh kedua karakter dalam momen tersebut. Dari adegan ini, tampak jelas bahwa Maudy dan Mira tengah bekerja sama—mereka terlihat saling membantu dalam memegang peralatan dan menjalankan proses penggantian ban. Momen ini memperlihatkan interaksi positif

antara ibu dan anak, sekaligus menjadi simbol keterlibatan emosional dan kerja sama yang mulai tumbuh di antara mereka di tengah perjalanan yang penuh tantangan.

- Maudy : “Mir, coba buka bagasi! Kalo ada dongkrak, kunci-kunci, semuanya bawa kemari; biar mami yang coba benerin”
 Mira : “Ini mih, ada dongkrak, kunci-kunci dan yang lainnya.”

Pada adegan ini, Maudy awalnya berusaha menyelesaikan proses penggantian ban mobil seorang diri. Ia tampak berinisiatif mengambil alih tugas tersebut tanpa langsung meminta bantuan dari Mira, menunjukkan karakter Maudy yang mandiri dan terbiasa menangani berbagai hal sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, Maudy mulai menunjukkan tanda-tanda kesulitan. Raut wajahnya yang lelah dan gerak tubuh yang melambat mengisyaratkan bahwa pekerjaan itu tidak mudah dilakukan sendiri. Pada akhirnya, ia pun meminta bantuan dari Mira untuk ikut terlibat. Permintaan ini mencerminkan bahwa Maudy mulai membuka ruang untuk kerja sama dengan putrinya, sekaligus menjadi momen sederhana yang menunjukkan pergeseran dinamika dalam hubungan mereka dari yang semula penuh ketegangan menjadi lebih terbuka terhadap kolaborasi dan kebersamaan.

- Maudy : “Bantu dong, Mir!!”
 Mira : “Iih mami, masa gitu aja nggak bisa. Sini biar sama- sama.”
 Maudy : “Ayo satu...dua...tiga...; pake tenaganya dong!”
 Mira : “Ihh...udah pake tenaga ini; Duh. Udah deh mih, mendingan minta tolong orang aja.”

Adegan ini merefleksikan bentuk komunikasi interpersonal yang sehat melalui interaksi antara Maudy dan Mira saat mereka bekerja sama mengganti ban mobil. Dalam situasi tersebut, terlihat adanya hubungan timbal balik yang

menunjukkan bahwa keduanya saling membantu dan menghargai peran masing-masing. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. Devito, di mana tidak ada pihak yang merasa lebih dominan atau lebih rendah, melainkan keduanya berpartisipasi secara setara dalam menyelesaikan masalah. Maudy tidak lagi hanya berperan sebagai sosok yang memberi perintah, sementara Mira pun tidak semata-mata menjadi penerima arahan; mereka terlibat aktif dalam tindakan bersama yang memperkuat relasi mereka sebagai ibu dan anak yang saling mendukung.

C. Analisis Data

Peneliti mengumpulkan berbagai bentuk interaksi, baik yang terucap maupun yang tampak secara gestur atau ekspresi, dari film “*Me vs Mami*” guna menelaah bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak ditampilkan. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan temuan-temuan tersebut menggunakan kerangka teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito. Teori ini mencakup lima unsur utama, yaitu keterbukaan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan (*openness*), kemampuan merasakan dan memahami kondisi emosional lawan bicara (*empathy*), sikap yang mendukung dalam interaksi (*supportiveness*), penanaman energi positif dalam komunikasi (*positiveness*), serta perlakuan yang mencerminkan hubungan sejajar tanpa dominasi (*equality*).

1. Sikap *Openness* (Keterbukaan)

Aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merujuk pada kesiediaan individu untuk secara tulus dan terbuka merespons informasi, bersikap

jujur, serta menampilkan diri apa adanya guna membangun hubungan komunikasi yang sehat dan bermakna. Keterbukaan ini dinilai efektif apabila memenuhi tiga komponen utama. Pertama, adanya kesiapan dari komunikator untuk berbagi informasi dengan komunikan secara terbuka, bukan dalam arti mengungkapkan seluruh riwayat pribadinya, melainkan dengan berbagi hal-hal yang biasanya bersifat pribadi namun tetap dalam batas yang wajar. Kedua, baik komunikator maupun komunikan menunjukkan kejujuran dalam menanggapi informasi yang diterima tanpa dibuat-buat atau ditutupi. Ketiga, keterbukaan melibatkan pengakuan atas pikiran dan perasaan masing-masing pihak, di mana keduanya menyadari serta mengakui bahwa respons emosional dan pemikiran yang disampaikan berasal dari diri mereka sendiri secara sadar.

Dalam perspektif ajaran Islam, keberhasilan dalam menerapkan keterbukaan sangat bergantung pada penerapan nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Kedua prinsip ini menjadi landasan utama dalam membangun komunikasi yang terbuka dan dapat dipercaya. Islam menekankan bahwa sikap jujur dalam menyampaikan kebenaran serta berlaku adil dalam menanggapi dan memperlakukan sesama merupakan cerminan keterbukaan yang hakiki. Prinsip ini sejalan dengan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."

Penerapan sikap keterbukaan yang peneliti temukan dalam film “*Me vs Mami*” terdapat pada scene 1 dan scene 55.

a. Scene 1



Gambar 4.9. Maudy dan Mira sedang menulis keinginan mereka di kertas

adegan ini, tampak Om Hengky, yang merupakan kakak dari Maudy, mengambil inisiatif untuk meredakan konflik antara Maudy dan Mira dengan meminta keduanya bersikap jujur. Ia menginstruksikan mereka agar menuliskan segala bentuk ketidaksukaan serta harapan masing-masing terhadap satu sama lain. Langkah ini bertujuan menciptakan ruang keterbukaan demi mencapai perdamaian di antara keduanya. Tanpa perlu banyak penjelasan, Maudy dan Mira pun menanggapi permintaan tersebut dengan menuliskan unek-unek mereka secara terbuka di atas kertas yang disediakan. Bahkan, kejujuran mereka terlihat semakin nyata saat keduanya meminta tambahan kertas kepada Om Hengky karena hal-hal yang ingin mereka ungkapkan terlalu banyak untuk dituangkan hanya dalam satu lembar. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70 sebagai orang yang berimaan kita harus berkata jujur, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Kadang-kadang melakukan kejujuran itu pada awalnya terasa pahit, tetapi itu hanya di awal. Berikutnya terasa manis karena tidak ada lagi beban di hati. Sedangkan menyimpan kebohongan sama dengan menyimpan kegelisahan, karena takut kebohongan kita akan terbongkar.¹ Banyak manfaat yang kita dapatkan dari perilaku jujur yang kita lakukan, seperti mendapatkan kepercayaan dari orang lain, mendapatkan banyak teman, dan mendapatkan ketentraman dalam hidup karena tidak memiliki kesalahan terhadap orang lain.

Seorang muslim seperti kita harus senantiasa bersikap jujur, karena sifat jujur itu dapat dengan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain. Sebaliknya jika seseorang berbohong akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Allah Swt. sangat tidak menyukai orang yang berbohong dalam bertutur kata. Perilaku berbohong jika sekali saja dimulai, maka akan membuat seseorang tersebut menganggap remeh sifat berbohong sehingga nantinya berbohong menjadi sifat yang biasa atau hal yang lumrah bagi seseorang. Kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun keterbukaan, yang pada gilirannya menjadi kunci penting bagi terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam konteks hubungan antara Maudy dan Mira, meskipun ungkapan kejujuran mereka masih disertai dengan nada bicara yang tinggi dan emosi yang belum sepenuhnya reda, keduanya

¹Nur Cholis Huda, *Rumput Tetangga Tidak Lebih Hijau*, (Surabaya: Hikmah Press, 2012), 14.

menunjukkan kesediaan untuk bersikap jujur dengan menuliskan isi hati masing-masing di atas kertas. Tindakan ini mencerminkan langkah awal menuju pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Dalam ajaran Islam, kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga perintah agama yang wajib dijalankan oleh setiap Muslim. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu:

عَلَيْكُمْ بِالْصِّدْقِ فَإِنَّ الْإِلَّهَ لِيَهْدِيَ الرَّعِيْلَ إِلَى الْبِرِّ وَ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Wajib bagi kalian untuk jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga.”

Tuhan menganugerahkan akal sebagai karunia paling mulia kepada manusia, yang membedakannya secara hakiki dari makhluk ciptaan lainnya. Akal menjadi instrumen utama dalam menilai dan memilah antara kebenaran dan kesalahan, serta menjadi sumber kemuliaan bagi manusia di hadapan Sang Pencipta. Tanpa kemampuan berpikir dan mempertimbangkan, manusia akan kehilangan identitasnya yang luhur dan hanya akan bertindak berdasarkan naluri, layaknya makhluk tak berakal.² Oleh karena itu, dengan akal yang dimiliki, manusia tidak hanya mampu membedakan mana yang baik dan buruk, tetapi juga dapat mengarahkan dirinya untuk senantiasa berbuat kebajikan serta menahan diri dari tindakan yang menyimpang.

Sebaiknya sebagai muslim yang berakal, seseorang harus mengunci mulutnya, membiasakan diri dengan sifat sabar, tidak sering mengadu juga

²M. Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 123.

mengeluh. Kalaupun dia mengeluh, keluhannya hanya ditampakkan di hadapan Tuhannya. Dia juga tidak semestinya menumpahkan segala kebutuhan kecuali melalui pintu yang seharusnya. Sebab manusia, siapapun itu tidak bisa memberikan manfaat juga mudarat.³ Ada yang bilang mencari orang jujur di zaman sekarang ibarat mencari jarum ditumpukkan jerami. Tidak sepenuhnya salah, tapi juga tidak seratus persen benar. Kalau kita selalu yakin bahwa tingkah laku kita selalu dilihat Tuhan, maka kita tidak akan berani berbuat curang.⁴

Pada adegan ini, komunikasi interpersonal antara Maudy dan Mira belum sepenuhnya berlangsung secara langsung, melainkan masih melalui bantuan Om Hengky sebagai mediator yang berperan menengahi ketegangan di antara keduanya. Meskipun begitu, terdapat indikasi kuat bahwa keduanya mulai menunjukkan itikad baik untuk saling terbuka. Hal ini tercermin dari kesediaan mereka menuliskan berbagai hal yang tidak disukai satu sama lain di atas kertas yang disediakan.

Tindakan ini mencerminkan keberanian untuk bersikap jujur dan menjadi cerminan awal dari penerapan keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak. Meskipun disampaikan secara tidak langsung, kejujuran tersebut tetap merepresentasikan niat untuk membangun komunikasi yang lebih sehat dan transparan di antara mereka. Hal ini menjadi titik awal bagi terciptanya dialog yang lebih terbuka dan saling memahami dalam relasi mereka selanjutnya.

³Muhammad bin Ibrahim Al-Hamdi, *Duh, Aku Masuk Neraka Karena Lisanku*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2011), 159.

⁴Hermawan Aksan, *Jujur Pangkal Kaya*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 13.

b. Scene 55



Gambar 4.10. Maudy memberikan pertanyaan kepada Mira

Dalam adegan ini tergambar situasi ketika Maudy duduk di teras rumah, menanti kepulangan Mira yang sebelumnya pergi akibat pertengkaran kecil antara keduanya. Kepergian Mira mencerminkan bahwa ia belum sepenuhnya bersikap terbuka terhadap Maudy, masih menyimpan perasaan yang tidak diungkapkan secara langsung. Sementara itu, Maudy terlihat sedang memegang sebuah buku dan menuliskan sesuatu. Ketika Mira pulang dan melihat buku tersebut, dia penasaran dan bertanya kepada Maudy. Namun, Maudy hanya mengatakan bahwa buku itu berisi tiket untuk kembali ke Jakarta. Padahal, yang sebenarnya ditulis Maudy adalah ungkapan isi hatinya kepada Mira.

Adegan ini memperlihatkan bahwa ketertutupan tidak hanya terjadi pada Mira, tetapi juga pada Maudy sebagai ibu, yang memilih untuk tidak jujur kepada anaknya. Konsep ini menjadi gambaran bahwa keterbukaan dalam hubungan mereka belum terbangun secara menyeluruh, meskipun keduanya memiliki keinginan untuk saling memahami.

Bersikap jujur memang bukan perkara mudah, terutama ketika kejujuran itu berpotensi menimbulkan ketegangan atau membuka luka lama. Namun demikian, sebagai seorang Muslim yang beriman, nilai kejujuran seharusnya menjadi prinsip yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam menempatkan kejujuran sebagai bagian penting dari akhlak mulia yang harus dijunjung tinggi. Anjuran untuk selalu berkata benar bahkan ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui Surah An-Nisa ayat 9 sebagai berikut.

وَلِيَحْشِشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya berkata dengan kebenaran dan berlaku adil, terutama agar tidak meninggalkan generasi lemah yang dikhawatirkan akan terzalimi. Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa kejujuran bukan sekadar etika sosial, melainkan juga tanggung jawab moral dan spiritual yang berpengaruh besar terhadap masa depan umat dan keturunan.

2. Sikap *Empathy* (Empati)

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain, seolah-olah berada dalam posisi mereka. Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi mampu menangkap perasaan, pikiran, serta keinginan orang lain, baik yang secara eksplisit ditunjukkan maupun yang tersirat dan tidak diungkapkan secara langsung.

Kemampuan ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap kondisi emosional saat ini, tetapi juga terhadap latar belakang pengalaman, motivasi, dan pandangan hidup seseorang. Dengan sikap empati, seseorang dapat menyelami harapan, kecemasan, dan kecenderungan orang lain di masa depan, sehingga menciptakan kedekatan emosional dan hubungan interpersonal yang lebih mendalam dan bermakna.

Sikap empati juga menjadi salah satu ajaran Rasulullah Saw. Disebutkan dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِيُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَدُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِأَلْسِنِهِ أَوْ بِأَفْئِدَتِهِ. (رواه البخار و مسلم)

Artinya: “Dari Nu’man bin Basyir dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat-nya yang lain, Imam Bukhari menyebutkan, perumpamaan seorang muslim dengan muslim lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَأَيُّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه بخارى)

Artinya: “Dari Abu Musa r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; Sungguh mukmin yang satu dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (HR. Bukhari)

a. Scene 7

Pada adegan ini diperlihatkan situasi ketika Mira menemani ibunya, Maudy, yang sedang menjalani proses syuting sebuah acara televisi sebelum mereka melakukan perjalanan ke Kota Padang. Karena tidak memiliki aktivitas lain, Mira hanya menunggu di area belakang panggung (*backstage*) sambil menghabiskan waktu dengan bermain *handphone*, menandakan kebosanan yang ia rasakan selama proses syuting ibunya.

Maudy yang menyadari kondisi anaknya pun menunjukkan sikap empati dengan menghampiri Mira dan berkata dengan lembut, “Tunggu sebentar ya, sayang, sebentar lagi selesai kok,” sebagai bentuk perhatian atas ketidaknyamanan yang dirasakan putrinya. Tidak hanya itu, Maudy juga berusaha menghibur Mira dengan menawarkan sesuatu yang menyenangkan, “Kamu pilih aja baju yang kamu mau, nanti Mami beliin semuanya.” Tindakan Maudy tersebut mencerminkan upaya memahami perasaan anaknya dan menunjukkan kepekaan emosional sebagai wujud nyata dari empati dalam relasi ibu dan anak.”



Gambar 4.11. Maudy menghampiri Mira di *backstage*

Dalam adegan ini, ekspresi empati terlihat jelas melalui ucapan langsung yang disampaikan oleh Maudy kepada Mira. Sebagai seorang ibu, Maudy tentu tidak tega melihat anaknya mulai merasa jenuh akibat harus menunggu dalam waktu yang cukup lama. Untuk mengurangi rasa bosan tersebut, Maudy mencoba membahagiakan Mira dengan menjanjikan akan membelikannya pakaian yang disukai. Tindakan ini mencerminkan kepedulian emosional seorang ibu terhadap kebutuhan psikologis anaknya.

Kehadiran empati semacam ini sangat penting dalam menunjang kelancaran komunikasi interpersonal, karena memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami suasana hati dan kebutuhan masing-masing. Dalam konteks hubungan keluarga, penerapan sikap empati berperan besar dalam menciptakan suasana yang harmonis dan penuh pengertian. Adegan ke-7 dalam film *Me vs Mami* menjadi ilustrasi nyata dari bentuk empati kategori ketiga, yaitu service orientation, di mana individu berupaya memenuhi kebutuhan pihak lain sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih.

Keharmonisan dalam keluarga hanya dapat tercapai apabila setiap anggota memiliki kesadaran untuk saling memahami dan menunjukkan empati satu sama lain. Meskipun empati merupakan potensi alami yang dimiliki sejak lahir, keberadaannya perlu diasah melalui rangsangan, pengalaman emosional, dan interaksi sosial yang positif. Semakin sering seseorang dilatih untuk peka terhadap perasaan dan situasi orang lain, maka semakin kuat pula kemampuan empati yang dimilikinya. Tingkat empati yang tinggi juga berdampak langsung pada meningkatnya rasa hormat, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama, yang

menjadi fondasi penting dalam membentuk ikatan keluarga yang kuat dan harmonis.

Sementara itu, kejujuran dalam relasi keluarga memegang peran yang sangat mendasar, baik dalam hubungan anak terhadap orang tua maupun sebaliknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, perilaku jujur yang ditanamkan sejak dini dan dicontohkan secara konsisten oleh orang tua akan menjadi teladan yang kuat bagi anak dalam menumbuhkan integritas. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, maka nilai tersebut akan melekat dalam dirinya dan terbawa hingga ke kehidupan sosial yang lebih luas, membentuk pribadi yang berakhlak dan dapat dipercaya.

b. Scene 73

Adegan ini menampilkan momen emosional ketika Maudy dan Mira saling berpelukan, sebagai klimaks dari konflik yang sebelumnya memuncak dalam pertengkaran hebat antara keduanya. Pertikaian itu membuat Mira melarikan diri ke dalam hutan dalam kondisi emosional yang labil, hingga akhirnya mengalami kecelakaan dan terluka akibat tertusuk ranting pohon. Merasa bersalah dan dipenuhi rasa penyesalan, Maudy segera menyusul anaknya ke dalam hutan. Ketika akhirnya menemukan Mira dalam keadaan terluka, Maudy langsung menghampirinya dengan penuh kepanikan dan segera memberikan pertolongan. Di tengah situasi haru tersebut, Maudy tak kuasa menahan tangis dan dengan tulus menyampaikan permintaan maaf kepada putrinya, mengakui bahwa dirinya belum mampu menjadi sosok ibu yang ideal bagi Mira. Tindakan Maudy tersebut mencerminkan bentuk

empati yang mendalam, di mana ia mampu merasakan penderitaan anaknya dan menunjukkan penyesalan serta kasih sayang yang tulus dari lubuk hati seorang ibu.



Gambar 4.12. Maudy memeluk Mira yang sedang terluka

Memberikan perlindungan kepada anak merupakan salah satu peran esensial dalam fungsi keluarga, yang bertujuan menciptakan rasa aman, nyaman, dan kebahagiaan bagi tumbuh kembang anak. Keluarga ideal seharusnya menjadi tempat pertama yang memberikan rasa perlindungan secara fisik, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab melindungi anggota keluarga, khususnya anak-anak, tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menjadi bagian dari perintah agama. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ ءَلَّ
يَعْضُونَ ءَلَّ ءَلٍّ مَّا ءَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَّا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Secara redaksional, Surah At-Tahrim ayat 6 memang ditujukan kepada kaum laki-laki sebagai kepala keluarga. Namun dalam realisasinya, tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak merupakan kewajiban bersama antara ayah dan ibu. Ayat ini secara implisit menegaskan pentingnya sinergi antara kedua orang tua dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak, baik secara fisik maupun spiritual. Peran orang tua menjadi sangat vital dalam membentuk generasi yang berkualitas, yang tidak hanya terhindar dari penderitaan di dunia, tetapi juga dipersiapkan untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Maka dari itu, perlindungan terhadap anak bukan hanya berupa penjagaan lahiriah, tetapi juga pembinaan batin dan moral yang berkelanjutan.

Sikap empati dalam adegan ini tercermin dengan kuat melalui tindakan Maudy yang secara jujur dan terbuka meminta maaf kepada Mira. Setelah peristiwa emosional yang menyebabkan Mira melarikan diri dan terluka di hutan, Maudy menunjukkan penyesalan yang mendalam dengan mengakui bahwa dirinya bertanggung jawab atas konflik yang terjadi. Ungkapan maaf tersebut bukan hanya bentuk ekspresi kasih sayang, tetapi juga menjadi wujud nyata empati seorang ibu yang menyadari dampak dari sikap dan tindakannya terhadap perasaan anaknya. Keberanian Maudy untuk mengambil tanggung jawab dan membuka diri di menjadi langkah penting dalam membangun kembali kepercayaan dan keharmonisan.

3. Sikap *Supportiveness* (Mendukung)

Sikap mendukung atau *supportiveness* merupakan salah satu elemen penting yang menentukan efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Agar komunikasi dapat berlangsung secara terbuka dan saling memahami, dibutuhkan

adanya komitmen dari setiap pihak untuk memberikan dukungan, baik secara emosional maupun verbal. Sikap ini menciptakan suasana aman dalam berinteraksi, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks hubungan keluarga, dukungan ini berperan penting dalam membangun kepercayaan dan memperkuat ikatan emosional antarpersonal. Ketika supportiveness hadir secara konsisten, potensi konflik dapat diminimalkan dan penyelesaian masalah menjadi lebih konstruktif.

Pada konteks hubungan keluarga, penerapan sikap mendukung menjadi sangat krusial, karena keluarga adalah fondasi awal dalam membentuk karakter dan pola komunikasi anak. Komunikasi yang penuh dukungan akan memperkuat ikatan emosional serta menumbuhkan kepercayaan antaranggota keluarga. Dalam film *Me vs Mami*, peneliti menemukan penerapan sikap supportiveness secara nyata pada adegan ke-3 dan ke-27, yang memperlihatkan bagaimana dukungan antar anggota keluarga berperan dalam memperbaiki hubungan serta menciptakan keharmonisan.

a. Scene 3



Gambar 4.13. Maudy khawatir terhadap Mira

Dalam adegan ini digambarkan saat Mira menerima panggilan telepon dari seseorang yang tidak dikenal, yang mengaku sebagai nenek dari pihak ayahnya yang telah meninggal dunia. Dalam percakapan tersebut, sang nenek menyampaikan bahwa dirinya tengah sakit parah dan memiliki keinginan besar untuk bertemu dengan cucunya. Mendengar percakapan itu, Maudy sebagai ibu tentu merasa khawatir dan waspada, mengingat kemungkinan bahwa penelepon tersebut bisa saja merupakan orang yang berniat buruk atau hanya sekadar mengganggu. Namun setelah ditelusuri lebih lanjut, terbukti bahwa yang menelepon memang benar nenek kandung Mira dari pihak ayahnya.

Mira yang merasa tersentuh dengan permintaan neneknya, kemudian menyampaikan keinginan untuk memenuhi undangan tersebut dan meminta izin kepada Maudy. Setelah mempertimbangkan, Maudy pun akhirnya memberikan izin, namun dengan syarat bahwa dirinya akan ikut mendampingi Mira ke Kota Padang, meskipun hal itu berarti harus meninggalkan pekerjaan pentingnya di Jakarta. Keputusan tersebut menunjukkan sikap Maudy yang mendukung keinginan anaknya, sekaligus mencerminkan kepeduliannya terhadap hubungan kekerabatan Mira dengan keluarga dari pihak ayah. Meskipun pernikahannya telah berakhir, Maudy tetap mengutamakan kepentingan emosional dan identitas keluarga Mira, serta tidak ingin memutuskan tali silaturahmi antara anaknya dan keluarga mendiang suami.

Sikap mendukung yang ditunjukkan oleh Maudy terlihat jelas ketika ia mengizinkan Mira untuk pergi ke Kota Padang, dengan syarat bahwa kepergian tersebut harus ditemani olehnya. Keputusan ini bukan hanya bentuk persetujuan,

tetapi juga wujud kepedulian dan perlindungan yang Maudy berikan sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya. Di sisi lain, Mira juga menunjukkan sikap mendukung terhadap keputusan ibunya. Ia menerima syarat tersebut dengan penuh pengertian, menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan sebagai seorang anak kepada orang tuanya. Keputusan Maudy untuk tetap menjalin hubungan dengan keluarga dari pihak ayah Mira meskipun telah bercerai, mencerminkan kedalaman nilai-nilai keislaman yang ia pegang, khususnya terkait pentingnya menjaga silaturahmi dalam keluarga.

Dalam perspektif Islam, menjaga tali silaturahmi merupakan kewajiban yang sangat ditekankan, terlebih dalam lingkungan keluarga. Memutuskan hubungan kekerabatan, baik antara saudara, cucu dengan kakek-nenek, atau kerabat lainnya, adalah tindakan yang dilarang keras. Nilai ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut.

وَأْتَاؤُوا إِلَى اللَّهِ الْآذَى تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرَّحْمَةَ إِإِ إِلَى اللَّهِ كَأَعَلَيْكُمْ رَقِيًا

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

b. Scene 27

Adegan ini memperlihatkan bentuk komunikasi nonverbal antara Maudy dan Mira saat mereka hendak memesan kamar hotel untuk menginap. Ketika Mira menawarkan diri dengan berkata, “Biar aku saja,” sambil menatap ibunya, hal tersebut mencerminkan keinginannya untuk mengambil inisiatif. Terbiasa hidup di Jakarta yang serba modern dan penuh kemudahan, Mira kemudian memilih kamar

hotel dengan fasilitas mewah yang sesuai dengan standar kenyamanan yang selama ini ia nikmati. Sementara itu, Maudy merespons tanpa kata-kata, hanya memberikan senyuman disertai anggukan kecil sebagai tanda persetujuan. Gerakan nonverbal tersebut mencerminkan dukungan sekaligus kepercayaan seorang ibu terhadap pilihan anaknya, serta menjadi isyarat bahwa Maudy memahami keinginan Mira tanpa perlu mengekspresikannya secara verbal.



Gambar 4.14 Maudy tersenyum bahagia melihat tingkah laku Mira

Interaksi yang terjadi antara Mira dan Maudy dalam adegan ini merupakan contoh nyata dari komunikasi nonverbal yang efektif. Ketika Mira menatap ibunya dan berkata, “Biar aku saja,” ekspresi wajah dan tatapannya menunjukkan keinginan untuk berperan serta dalam memesan kamar hotel sesuai preferensinya. Maudy menanggapi pernyataan tersebut dengan sebuah senyuman dan anggukan lembut, yang menjadi isyarat persetujuan dan bentuk penghargaan atas inisiatif anaknya. Respons tersebut menggambarkan sikap saling mendukung yang terjalin di antara keduanya, di mana masing-masing pihak menunjukkan pemahaman dan penerimaan terhadap keinginan satu sama lain.

Penerapan sikap supportif semacam ini berperan penting dalam membina keharmonisan keluarga, karena melalui dukungan timbal balik, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih hangat, terbuka, dan penuh pengertian. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, dan salah satu cara sederhana namun bermakna untuk mewujudkannya adalah dengan bersikap ramah tamah. Sikap ini dapat diwujudkan melalui ekspresi wajah yang hangat, seperti tersenyum dan menunjukkan keceriaan, yang mencerminkan kepekaan sosial serta kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Tersenyum bukan hanya menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga mampu membuka jalan bagi terjalinnya hubungan yang harmonis dan penuh penerimaan. Senyum yang tulus dapat melembutkan hati orang lain, meredakan ketegangan, dan menciptakan kedekatan emosional, sehingga seseorang akan lebih mudah diterima dalam berbagai lingkungan sosial yang ia masuki.⁵

Berbagai penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa tersenyum tidak hanya berdampak positif secara sosial, tetapi juga memberikan manfaat fisiologis bagi tubuh. Ketika seseorang tersenyum, otak akan merespons dengan melepaskan sejumlah hormon yang berkaitan dengan perasaan bahagia, seperti dopamin, endorfin, dan serotonin. Ketiga hormon ini sering disebut sebagai "hormon kebahagiaan" karena perannya dalam meningkatkan kesejahteraan emosional.

Dopamin berfungsi untuk memicu rasa antusias dan memberi dorongan motivasi, sementara endorfin bekerja sebagai pereda nyeri alami yang juga mampu menimbulkan rasa euforia. Serotonin, di sisi lain, berperan penting dalam

⁵A. F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 52.

menstabilkan suasana hati serta memberikan efek menenangkan. Kombinasi ketiga hormon ini membantu meredakan stres, menurunkan denyut jantung, dan menstabilkan tekanan darah, sehingga tersenyum secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap kesehatan mental dan fisik.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat terwujud apabila setiap anggota saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal-hal yang bersifat positif dan membangun. Dalam film *Me vs Mami*, sikap saling mendukung ini tergambarkan secara jelas dalam adegan ke-3 dan ke-27, di mana hubungan antara Maudy dan Mira menunjukkan upaya menjaga kedekatan emosional serta tanggung jawab satu sama lain. Maudy memperlihatkan sikap supportif dengan memberikan arahan yang bersifat deskriptif kepada Mira, khususnya mengenai pentingnya didampingi saat hendak bepergian jauh. Tindakan ini bukan semata bentuk pembatasan, melainkan manifestasi dari kepedulian dan komitmen Maudy dalam melindungi keselamatan anaknya.

Melalui sikap ini, terlihat bagaimana dukungan dalam keluarga tidak selalu bersifat permisif, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk bimbingan yang bertujuan menjaga anggota keluarga dari potensi bahaya, sekaligus memperkuat ikatan kepercayaan di antara mereka.

4. Sikap *Positiveness* (Positif)

Sikap positif dapat dimaknai sebagai kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu dengan pandangan optimis, penuh semangat, serta mengandung harapan yang menenangkan dan bijaksana. Sikap ini tercermin dalam perilaku yang mencerminkan kebaikan, baik secara verbal maupun nonverbal, serta menciptakan

suasana yang konstruktif dalam interaksi sosial. Positif tidak hanya berarti bersikap baik, tetapi juga mencakup seluruh tindakan yang memancarkan nilai-nilai mulia, seperti empati, kejujuran, dan keterbukaan. Sikap positif yang konsisten juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, jika baik komunikator maupun komunikan merespons satu sama lain dengan sikap positif, maka jalannya percakapan akan menjadi lebih lancar, hangat, dan bebas dari prasangka negatif. Sikap ini juga mampu menghindarkan kesalahpahaman serta mempererat hubungan. Dalam film *Me vs Mami*, penerapan sikap positif terlihat dalam adegan ke-47, di mana interaksi antara tokoh-tokohnya mencerminkan suasana yang mulai membaik, saling menerima, dan lebih terbuka terhadap satu sama lain, menandai titik balik dalam dinamika hubungan mereka.

a. Scene 47



Gambar 4.15. Maudy menegur tingkah laku Mira

Dalam adegan ini diperlihatkan situasi di mana Maudy dan Mira mengalami kesulitan saat mengganti ban mobil di tengah perjalanan. Di tengah kondisi tersebut, Mira mengambil inisiatif untuk meminta bantuan dari seseorang yang kebetulan melintas di pematang sawah. Namun, cara Mira menyampaikan permintaan tolong dengan berteriak mendapat teguran dari Maudy. Bagi Maudy, memanggil orang dengan suara keras dianggap sebagai tindakan yang kurang sopan, terutama dalam konteks budaya dan nilai-nilai kesantunan. Tindakan Maudy menegur Mira menjadi cerminan perannya sebagai orang tua yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan sikap anaknya agar sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, spiritual, maupun intelektual. Tanggung jawab ini meliputi pengasuhan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak, serta pendidikan yang membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Orang tua dituntut untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, adab, serta pemahaman agama sejak dini. Dalam konteks ini, tindakan Maudy dalam menegur dan mengarahkan Mira adalah bagian dari tanggung jawab tersebut, sebagai bentuk bimbingan agar anaknya mampu bersikap sopan, memahami etika sosial, dan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, yaitu:

- 1) Pembinaan akidah dan pendidikan anak. Salah satu tanggung jawab utama orang tua dalam Islam adalah menanamkan dasar-dasar akidah yang kuat kepada anak sejak usia dini. Pembinaan ini mencakup pengajaran tentang

keesaan Allah, nilai-nilai ketakwaan, serta pemahaman akan kewajiban sebagai seorang muslim. Orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama, seperti mengajarkan anak membaca dan memahami Al-Qur'an, membiasakan salat, serta mengenalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, anak tidak hanya tumbuh dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dengan landasan spiritual yang kokoh.

- 2) Selain pembinaan akidah, orang tua juga memiliki kewajiban dalam membentuk akhlak anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beradab dan beretika. Orang tua merupakan contoh pertama dan utama yang akan ditiru oleh anak dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sikap, tutur kata, dan tindakan orang tua akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam proses pembinaan ini, orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai kesopanan, empati, dan tata krama, baik dalam lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat. Dengan demikian, anak akan belajar bagaimana bersikap hormat kepada orang lain, menjaga etika pergaulan, dan menjadi pribadi yang diterima secara sosial maupun spiritual.
- 3) Pemeliharaan kesehatan anak. Menjaga kesehatan anak merupakan bagian integral dari tanggung jawab orang tua, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam Islam, orang tua diwajibkan memberikan asupan makanan yang halal dan thayyiban, yaitu makanan yang tidak hanya halal secara hukum agama, tetapi juga baik dan bergizi bagi tumbuh kembang anak. Selain pemenuhan gizi, orang tua juga berkewajiban memperhatikan kebersihan, kebugaran, dan lingkungan hidup anak agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit. Pemeliharaan kesehatan

ini mencakup pemberian pola makan yang seimbang, memastikan anak cukup istirahat, serta mengajarkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

- 4) Membina kepribadian dan sosial anak. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak yang seimbang antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi. Pembinaan ini bertujuan agar anak dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Proses ini meliputi pengajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan toleransi, serta membiasakan anak untuk menghormati orang lain dan berperilaku sopan dalam berbagai situasi sosial. Dengan pembinaan yang konsisten, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berintegritas secara pribadi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga dapat diterima dan dihormati di lingkungannya.

Komunikasi interpersonal yang dibangun antara Maudy dan Mira dalam adegan ini mencerminkan penerapan sikap positif yang harmonis. Keduanya menunjukkan interaksi yang berjalan efektif, khususnya ketika Maudy memberikan arahan kepada Mira tentang pentingnya berbicara dengan nada yang lembut saat berinteraksi dengan orang lain, bukan dengan cara berteriak yang terkesan kasar. Nasihat tersebut disampaikan dengan penuh pengertian, tanpa menimbulkan ketegangan, yang menunjukkan bahwa Maudy tidak hanya menegur, tetapi juga mendidik melalui pendekatan emosional yang bijak. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Surah Ali Imran ayat 159, yang berbunyi sebagai berikut.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنْ أَلَيْسَ لِيَنْتَهُمُ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”

Penerapan sikap positif dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kehangatan. Tindakan-tindakan kecil seperti memberikan pujian tulus, menunjukkan penghargaan, atau menggunakan kata-kata yang santun dapat membentuk respons emosional yang positif bagi setiap anggota keluarga. Sikap semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun rasa saling menghargai dan memperdalam kepercayaan.

Dalam adegan ke-47 film *Me vs Mami*, Maudy menunjukkan sikap positif kepada Mira dengan memberikan arahan mengenai pentingnya berbicara secara sopan dan bersikap lemah lembut saat berinteraksi dengan orang lain. Pengajaran ini merupakan bagian dari proses pembentukan karakter, di mana komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana bertukar pesan, tetapi juga media pendidikan nilai. Ketika sikap positif seperti ini diterapkan secara konsisten, komunikasi antar anggota keluarga pun akan berlangsung lebih optimal, terbuka, dan membangun.

5. Kesetaraan (equality)

Komunikasi interpersonal akan berjalan secara lebih efektif apabila dilandasi oleh rasa kesetaraan antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kesetaraan dalam konteks ini berarti bahwa baik komunikator maupun komunikan

saling mengakui peran, pandangan, dan kontribusi masing-masing sebagai sesuatu yang bernilai dan penting untuk didengarkan. Sikap ini mencerminkan adanya hubungan yang seimbang, di mana kedua belah pihak saling membutuhkan, menghormati, dan bersedia untuk berbagi secara terbuka.

Menurut Joseph A. Devito, kesetaraan terjadi ketika tidak ada dominasi dari salah satu pihak, dan keduanya memiliki peran yang setara dalam proses komunikasi, baik dalam hal menyampaikan maupun menerima pesan. Dalam film *Me vs Mami*, penerapan prinsip kesetaraan ini dapat ditemukan pada adegan ke-36, di mana interaksi antara Maudy dan Mira mencerminkan hubungan yang lebih terbuka dan setara, tidak hanya sebagai ibu dan anak, tetapi juga sebagai dua individu yang saling mendengarkan dan memahami satu sama lain.

a. Scene 36

Dalam adegan ini digambarkan situasi ketika Maudy dan Mira harus menghentikan perjalanan mereka secara mendadak karena mengalami kendala pada kendaraan, yakni salah satu ban mobil yang mereka kendarai mengalami kebocoran. Kondisi tersebut memaksa mereka untuk berhenti sejenak di pinggir jalan dan segera mengganti ban yang rusak dengan ban cadangan agar dapat melanjutkan perjalanan.

Nilai kesetaraan tercermin jelas dari sikap yang diperlihatkan oleh Maudy dan Mira saat menghadapi masalah tersebut. Keduanya saling membantu dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan peran atau tanggung jawab. Mereka berbagi tugas dan menunjukkan solidaritas yang setara dalam mengganti ban mobil, mencerminkan semangat kolaborasi yang kuat di antara mereka..



Gambar 4.16. Maudy dan Mira saling bekerja sama

Maudy dan Mira membagi peran dengan penuh kesadaran, di mana Mira mengambil inisiatif untuk menyiapkan seluruh peralatan yang diperlukan, sementara Maudy berperan sebagai pelaksana utama dalam proses penggantian ban. Meskipun memiliki tugas awal yang berbeda, pada akhirnya keduanya bekerja sama secara aktif dan saling menopang dalam menyelesaikan tugas tersebut. Situasi ini mencerminkan adanya nilai kesetaraan yang nyata antara keduanya. Mereka menunjukkan semangat saling membutuhkan serta memiliki tujuan bersama, yaitu agar perjalanan mereka dapat kembali dilanjutkan tanpa hambatan.

Mira, meskipun masih berstatus sebagai anak, tidak bersikap pasif atau sepenuhnya bergantung kepada sang ibu. Ia menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab dengan turut membantu. Sebaliknya, Maudy pun tidak meletakkan seluruh beban pada putrinya, melainkan mengambil peran sebagai sosok pemimpin yang tetap mau terlibat langsung dan bekerja berdampingan dengan Mira. Implementasi prinsip kesetaraan dalam relasi keluarga seperti ini berkontribusi besar terhadap terciptanya suasana yang harmonis di dalam rumah tangga. Ketika tidak ada sekat

perbedaan dalam kontribusi maupun peran, hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih erat dan kokoh.

Sebagaimana Rasulullah Saw. mengatakan dalam sebuah hadits mengenai menolong orang dalam kesusahan sebagai berikut.

مَنْ نَفَّسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Barangsiapa meringankan satu kesusahan saudaranya dari sekian kesusahan dunia, maka Allah akan meringankan kesusahan dari sekian kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat, barangsiapa memberi kemudahan pada orang yang kesusahan, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat, Allah akan menolong hamba selama hamba menolong saudaranya.” (HR. Tirmidzi No. 2869)

Menolong sesama tanpa membedakan latar belakang ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, maupun tingkat pendidikan merupakan bagian dari kewajiban moral setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebahagiaan sejati justru dirasakan oleh mereka yang mampu hidup dalam kerukunan, menjalin tolong-menolong, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup secara individual dan pasti memerlukan uluran tangan dari orang lain. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan, khususnya bagi umat Muslim, untuk senantiasa membantu sesama, terlebih ketika melihat seseorang berada dalam kondisi kesulitan.

Dalam scene ke-36 film *Me vs Mami*, nilai kesetaraan terlihat jelas dalam interaksi antara Maudy dan Mira. Momen ketika keduanya bekerja sama mengganti ban mobil yang bocor bukan hanya memperlihatkan kekompakan, tetapi juga

memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak. Kesediaan mereka untuk saling membantu tanpa memandang usia maupun peran dalam keluarga menjadi cerminan nyata bahwa kesetaraan bisa mempererat ikatan, membangun kedekatan, serta menciptakan suasana saling menghargai di dalam relasi keluarga.